

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Film dianggap sebagai bentuk komunikasi visual massa yang dominan di belahan dunia, ditonton oleh ratusan atau jutaan orang di bioskop, di televisi, dan di Digital Video Disc (DVD). Film memiliki dua kelebihan, yang pertama adalah karyanya dapat dinikmati secara bersamaan melalui penglihatan dan suara. Kedua, masyarakat dapat lebih mudah menyerap opini atau makna yang disampaikan melalui film dibandingkan dengan media lainnya.

Dalam penelitian media, film digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan positif politik, sosial, budaya dan lainnya. Ketika sebuah realitas atau fakta sosial dikonstruksikan dalam sebuah format media, gambaran realitas atau fakta sosial yang disajikan dalam film adalah realitas atau fakta nyata yang terjadi di masyarakat. Film dapat membangkitkan atau membangun tekanan emosional atau proses lain yang tidak dapat dikendalikan oleh semua orang. Sifat film yang merangsang mampu menyampaikan makna-makna yang seolah – olah ada dalam kehidupan nyata. Film menunjukkan realitas dari sudut pandang sutradara, penulis scenario, dan produser. Namun nyatanya tidak sedikit film yang mengandung pesan atau rangsangan negatif bagi penontonnya. Film dengan pesan negative biasanya melibatkan kata – kata kotor remaja, nakoba, perkelahian, pertengkaran, penghinaan rasa tau agama, dan lain – lain.

Penonton mampu memahami pesan film dengan menciptakan makna yang sudah ada di dalamnya. Film dengan plot kontroversial atau plot yang menonjolkan sisi baik dan buruk dari film tersebut membangkitkan rasa penasaran penonton. Rasa penasaran menjadi daya tarik utama film tersebut. Pesan sinematik menggunakan simbol yang melekat pada pikiran manusia untuk menciptakan isi pesan, suara, kata, percakapan, dan lain – lain ( Alfonso Condro, 2013 )

Saat ini banyak film yang mengangkat tema kapitalisme, romansa, nasionalisme, idealisme, dan tidak sedikit pula yang mengangkat tema agama. Seperti beberapa film yang sempat menuai kontroversi yaitu, 212 : The Power Of Love tahun 2018 karya Jastis Arimba yang menceritakan tentang perjalanan seorang jurnalis yang dianggap radikal terhadap islam. Film tersebut menuai protes, dan warga Manado melarang pemutarannya karena dianggap sebagai propaganda politik. Pada saat yang sama, film karya Theo Van Gogh yang berjudul Submission tahun 2004 juga sempat menuai kontroversi karena film tersebut menceritakan tentang islam radikal dan pelecehan kepada perempuan muslim. Akibat kontroversi tersebut, Sang Sutradara ditembak mati dan ditusuk oleh seorang ekstremis. Film lainnya yaitu Noah tahun 2014, Tanda Tanya tahun 2011, Innocence Of Muslims tahun 2012 dan lain – lain.

Namun dari beberapa pilihan yang ada, peneliti tertarik kepada salah satu film yaitu *The Taqwacores* yang dirilis pada tahun 2010 karya Eyad Zahra. Film hasil produksi muslim yang tinggal di Amerika ini, di adaptasi dari novel muallaf Michael Muhammad Knight yang mengikuti perkembangan muslim khususnya muslim punk yang ada di Amerika. Peneliti memilih film tersebut karena selain di adaptasi dari novel yang ditulis oleh seorang muallaf, film tersebut terdapat *scene – scene* yang menuai kontroversi, tak hanya itu film tersebut juga menjadi alasan dibalik tragedi 9/11 yang sempat mengguncang Amerika dan masih menjadi highlight *islamophobia* hingga saat ini. Selain itu peringatan atas tragedi 9/11 juga menjadi alasan dibalik pembuatan film ini. Beberapa scene tersebut yaitu seorang wanita bercadar bernama Rabeya yang dengan sengaja mencoret – coret Al Qur'an karena dianggap sudah tidak sesuai dengan jalan hidupnya. Rabeya juga satu – satunya wanita yang tinggal dalam rumah muslim punk Jehangir yang membangunkan teman – temannya untuk shalat subuh dengan memainkan alat musik bergenre rock, selain itu Jehangir juga mengucapkan syahadat setelah bermain musik bergenre rock, kemudian Fasiq yang mempunyai hobi mengisap ganja, membaca Al Qur'an sembari merokok. Dalam praktik ibadah, imam shalat maupun yang

berkhutbah jumat dalam film tersebut tidak harus seorang laki – laki, Rabeya sering menjadi imam sekaligus mengisi khutbah jumat. Pada scene lain juga di perlihatkan mereka para muslim punk mendatangi masjid dengan memakai baju seadanya, bertatoan dan memakai tindik.

Untuk menjelaskan latar belakang permasalahan film diatas, maka perlu dikaji asepek naratif film ii secara mendalam. Peneliti akan menggunakan Analisis Wacama Kritis sebagai alat atau cara bagi penelititi untuk menganalisis wacana yang terkandung dalam film *The Taqwacores* 2010. Analisis Wacana Kristis yaitu bahasa tidak hanya semata – mata digunakan untuk sebuah pembelajaran, melainkan dalam hal analisis aspek yang dilihat tidak hanya satu aspek saja tetapi dihubungkan dengan konteks yang ada, tujuan bahasanya digunakan untuk praktek tetentu.

Pengembangan teori Analisis wacana kritis dari para ahli sering dijadikan alat untuk melakukan penelitian, namun dalam penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis model Teun A. Van Djik. Alasan peneliti memilih model wacana Teun A. Van Djik adalah akrena aspek model wacana sesuai dengan subjek dan objek yang dituju oleh peneliti. Alasan peneliti memilih model wacana Teu A. Van Djik adalah karena aspek model wacana sesuai dengan subjek dan objek yang dituju oleh peneliti. Selain itu, dalam model Teun A. Van Djik juga menerapkan unsur - unsur wacana, sehingga peneliti bisa menggunakan model wacana tersebut dengan praktis. Menurut Teun A. Van Djik, penelitian terkait wacana tidak cukup didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya berasal dari praktik produksi yang juga harus diikuti (Eriyanto, 2001a)

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Keberagaman Muslim Punk dalam film The Taqwacores 2010 karya Eyad Zahra di representasikan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dilihat dari dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial ?
2. Bagaimana Kontruksi Muslim Punk Amerika dalam film The Taqwacores 2010 karya Eyad Zahra menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dilihat dari dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Meneliti Keberagaman Muslim Punk dalam film The Taqwacores 2010 karya Eyad Zahra di representasikan menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dilihat dari dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial ?
2. Meneliti Bagaimana Kontruksi Muslim Punk Amerika dalam film The Taqwacores 2010 karya Eyad Zahra menggunakan analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk dilihat dari dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial ?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis, senantiasa hasil ini mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi , serta sebagai tambahan referensi bahan Pustaka, khususnya penelitian tentang analisis wacana kritis dengan minat pada kajian film.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kosa kata dan istilah yang biasa digunakan dalam film, serta mampu memberikan dekripsi dalam membaca makna atau teks yang terkandung dalam sebuah film melalui analisis wacana kritis